

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Gahani Purnama Wati dan I Wayan Putra (2017)

Kualitas laba adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan good corporate governance pada kualitas laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan memilih sampel perusahaan yang terdaftar dalam indeks CGPI pada tahun 2010 sampai 2014. Menggunakan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh sebanyak 60. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh positif pada kualitas laba karena tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berpengaruh pada peningkatan laba yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi good corporate governance maka semakin tinggi kualitas laba sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, struktur modal.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2014 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu *good corporate governance*

2. Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis linier berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017) dapat disimpulkan bahwa pembayaran deviden berpengaruh secara positif terhadap

kualitas laba, dan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, *board of directors*, *board size*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2012-2015 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pembayaran deviden, profitabilitas, *board of directors*, *board size*, kepemilikan manajerial.

3. Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih (2016)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sampel yang digunakan oleh penelitian ini adalah sebanyak 240 sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data

yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih (2016) menunjukkan bahwa, tingkat likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa likuiditas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu variabel likuiditas dan ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara penelliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2014 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional.

4. Alfiati Silfi (2016)

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian

ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan dengan periode pengamatan dari tahun 2009 – 2011 sehingga diperoleh data observasi sebanyak 78. Pengujian dan analisis data menggunakan regresi berganda dengan program SPSS 16.0. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu menggunakan variabel struktur modal, likuiditas, komite audit.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2009-2011 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pertumbuhan laba

5. Rio Aryengki (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, kualitas audit, likuiditas dan ukuran perusahaan yang menghasilkan kualitas laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. 31 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 hingga 2014. Metode analisisnya adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 18. Variabel komite audit yang dipengaruhi untuk kualitas laba adalah 0,003, kualitas audit untuk kualitas laba adalah 0,001, likuiditas untuk kualitas laba 0,000, memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sementara itu ukuran perusahaan untuk kualitas laba adalah 0,973, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Pengaruh besar komite audit, kualitas audit dan likuiditas adalah 74,40%.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu menggunakan ukuran perusahaan, likuiditas dan komite audit.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara penelliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2011-2014 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu kualitas audit.

6. Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah sebesar 123 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo (2015) ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu menggunakan variabel struktur modal, ukuran perusahaan
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara penelliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2013 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.

- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan asimetri informasi.

7. Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, size, pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan oleh peneliti ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 58 perusahaan manufaktur pada periode tahun 2010-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah, pertumbuhan laba berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah, *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah, dan struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan yang tidak searah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu variabel struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara penelliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2013 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pertumbuhan laba, *investment opportunity set* (IOS).

8. Marisatusholekha dan Eddy Budiono (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Marisatusholekha dan Eddy Budiono (2015) menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu variabel struktur modal
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara penelliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2009-2013 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba.

9. Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) secara simultan dan parsial terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2008-2012 populasi yang diambil adalah sebanyak 360 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulina Warianto dan Ch. Rusiti ini menunjukkan bahwa pengujian simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dan, secara parsial, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kualitas laba. Sedangkan, struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu variabel struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan sampel perusahaan yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2008-2012 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu *investment opportunity set* (IOS).

10. Keshia Anjelica dan Albertus Fani Prasetyawan (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan leverage baik secara parsial dan simultan terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Kompas 100 pada periode 2010-2012 sampel yang digunakan adalah sebanyak 15 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Keshia Anjelica dan Albertus Fani Prasetyawan ini

menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Profitabilitas, kualitas audit, dan leverage secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba. Dan profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan leverage secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor secara sukarela.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu variabel struktur modal, ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara penelliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2012 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Kompas 100 sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, kualitas audit, umur perusahaan.

11. Chusnulia Aryandhita Widayanti, Mekani Vestari, Dessy Noor Farida (2014)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kualitas laba diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (ERC). Faktor-faktor yang diteliti yaitu persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas tanggung jawab sosial perusahaan, kualitas auditor, dan struktur modal. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel dari perusahaan high profile yang terdaftar di BEI periode 2009 sampai 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara risiko, ukuran, dan kualitas tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persistensi laba, kualitas auditor, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu variabel struktur modal, ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda.
- c. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2009-2012 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.

- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, kualitas tanggung jawab sosial perusahaan, kualitas auditor

12. Amanita Novi Yushita dan Rahmawati & Hanung Triatmoko (2013)

Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada periode 2007-2011. Analisis GLS digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dewan direksi, komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DTAC) atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kemudian kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DTAC) atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu variabel komite audit dan likuiditas.
- b. Kesamaan topik penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba.

Perbedaan antara penelliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2007-20111 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.
- b. Perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu struktur dewan direksi, komisaris independen, kualitas auditor eksternal, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
- c. Perbedaan teknik analisis data yang digunakan yaitu *generalized least square (GLS)*.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

VARIABEL DEPENDEN		KUALITAS LABA			
NO	NAMA PENELITI	V. INDEPENDEN			
		STRUKTUR MODAL	UKURAN PERUSAHAAN	LIKUIDITAS	KOMITE AUDIT
1	Gahani Purnama Wati dan I Wayan Putra (2017)	TB	TB		
2	Natasha S. dan Novia W. (2017)	TB	TB	TB	
3	Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih (2016)		B	B	
4	Alfiati Silfi (2016)	B		B	B
5	Rio Aryengki (2016)		TB	B	B
6	Iin M.E.R dan Subowo (2015)	B	TB		
7	Halimatus dan Maswar P. (2015)	TB	B	TB	
8	Marisatusholekha dan Eddy Budiono (2015)	TB			
9	Paulina W. dan Ch. Rusiti (2014)	B	B	B	
10	Keshia Anjelica dan Albertus Fani Prasetyawan (2014)	B	B		
11	Chusnulia Aryandhita Widayanti, Mekani Vestari, Dessy Noor Farida (2014)	TB	B		
12	Amanita dan Rahmawati (2013)			TB	TB

Sumber: data diolah

Keterangan:

TB : Tidak Berpengaruh

B : Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Model Theory*)

Bringham dan Houston (2011:13-14) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan suatu hubungan dimana manajer diberi kekuasaan oleh pemilik saham. Dalam hal ini manajer diberi kekuasaan untuk mengatur bagaimana perusahaan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya dalam suatu periode. Manajer yang diberi kekuasaan akan mengupayakan segala cara agar dapat memenuhi perintah yang diberikan oleh pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kerja antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Sebagai *agent*, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Teori keagenan menyatakan bahwa dalam asimetri informasi, manajemen bisa memilih keputusan agar memaksimalkan kepentingannya. Konflik ini muncul dari kemampuan pemegang

saham dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen yang dapat mengurangi nilai perusahaan. *Principal* atau pemegang saham dapat membatasi tindakan manajer dengan melakukan pengendalian yang tepat untuk memastikan kepentingannya terpenuhi.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Sinyal dalam hubungan antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan merupakan tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *stakeholder* (Febrianty, 2011). Oleh karena itu, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu sinyal yang diberikan manajemen kepada *stakeholder*. Sinyal dalam laporan keuangan dapat berupa sinyal positif atau negative. Jika perusahaan mengalami keuntungan yang tinggi, maka sinyal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan suatu sinyal *good news* bagi investor. Sebaliknya, jika perusahaan mengindikasikan adanya *bad news*, maka hal tersebut dapat menurunkan harga saham perusahaan. Peningkatan atau penurunan harga saham akan menentukan keputusan investasi para investor. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui pentingnya sinyal yang diberikan manajemen bagi keputusan investor.

Menurut Shanie dan Linda (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Dorongan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar, dimana manajer mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dan prospek yang akan datang. Salah satu cara mengurangi asimetri

informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

2.2.3 Kualitas Laba

Salah satu informasi yang ada di laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut PSAK No.1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya IAI (2015).

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Kualitas laba semakin tinggi apabila mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah apabila dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebelumnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer tidak mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenar-

benarnya maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan juga kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu relevan dan reabilitas.

Menurut Darsono dan Ashari (2010:73) menjelaskan bahwa salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan laba akuntansi dengan arus kas. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan membandingkan arus kas operasional dengan laba sebelum bunga dan pajak. Menurut PSAK No. 2 mendefinisikan arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Laba sebelum bunga dan pajak merupakan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa memasukkan unsur biaya bunga dan pajak. Semakin tinggi hasil dari kualitas laba yang dihitung dari arus kas dibagi dengan laba sebelum bunga dan pajak maka semakin baik pula kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi yang dapat berhubungan dengan

kas dan bukan merupakan kegiatan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat dengan berdasarkan arus kas operasional sehingga menyebabkan semakin objektif pengakuan laba dalam perusahaan tersebut dan menjadikan kualitas labanya semakin baik pula. Kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas. Kas didalam perusahaan dapat digambarkan melalui laporan arus kas perusahaan. Menurut Imad (2015) kualitas laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan kualitas laba di lampiran:

Kualitas laba PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk tahun 2018:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Rp } 575.823.000.000}{\text{Rp } 892.565.000.000} \times 100\% = 65\%$$

Kualitas laba PT. Mayora Indah tahun 2018:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Rp } 459.273.241.788}{\text{Rp } 2.627.892.008.006} \times 100\% = 17\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kualitas laba PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk sebesar 65% lebih tinggi dibandingkan nilai kualitas laba PT. Mayora Indah sebesar 17%, yang berarti semakin besar hasil persentase maka semakin baik kualitas labanya

2.2.4 Struktur Modal

Menurut Fahmi (2013) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang

dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2013) jenis-jenis rasio *leverage* yaitu:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*, merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara hutang jangka Panjang dengan modal sendiri

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*, merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini

dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa struktur modal digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki struktur modal keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya.

Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) untuk mengukur struktur modal menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang dengan modal sendiri. Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa jika hasil $DER > 1$ maka porsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada ekuitas perusahaan, sebaliknya bila hasil $DER < 1$ maka porsi hutang lebih kecil atau sedikit daripada ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian Sukmawati (2014) model perhitungannya struktur modal adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas (Utang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan struktur modal di lampiran:

Struktur modal PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk tahun 2018:

$$DER = \frac{Rp\ 780.915.000.000}{Rp\ 4.774.956.000.000} \times 100\% = 16\%$$

Struktur modal PT. Mayora Indah tahun 2018:

$$DER = \frac{Rp\ 9.049.161.944.940}{Rp\ 8.542.544.481.694} \times 100\% = 106\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rasio DER PT. Mayora Indah sebesar 106% lebih tinggi dibandingkan nilai rasio DER PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk sebesar 16% maka PT. Mayora Indah beresiko karena jumlah hutangnya melebihi modalnya.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Dhian (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Investor dalam menginvestasikan modalnya akan memilih perusahaan yang mampu melibatkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Menurut Saidi (2012) ukuran perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan aset. Semakin besar aset diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang

dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat pertumbuhan aset. Semakin cepat pertumbuhan aset semakin besar kebutuhan dimasa yang akan datang, selain mungkin perusahaan menahan pendapatan bukan membayarkan sebagai dividen (Devi dan Mulyo, 2013)

Tingkat pertumbuhan aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Total Aset tahun}_t - \text{Total Aset tahun}_{t-1}}{\text{Total Aset tahun}_{t-1}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan ukuran perusahaan di lampiran:

Ukuran perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk tahun 2018:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Rp } 5.555.871.000.000 - \text{Rp } 5.175.896.000.000}{\text{Rp } 5.175.896.000.000} \times 100\% = 7\%$$

Ukuran perusahaan PT. Mayora Indah tahun 2018:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Rp } 17.591.706.426.634 - \text{Rp } 14.915.849.800.251}{\text{Rp } 14.915.849.800.251} \times 100\% = 18\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai ukuran perusahaan PT. Mayora Indah sebesar 18% lebih besar dibandingkan nilai ukuran perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk sebesar 7% maka PT. Mayora Indah memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk.

2.2.6 Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:129) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Menurut Samyru (2015:366-367) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} - \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas selain setara kas.

Menurut Richard A Brealey (2014:78) *Working Capital to Total Asset Ratio* adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto.

$$\text{Working Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Menurut Halimatus (2015) likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio*. Menurut Hanafi dan Halim (2014) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan pemenuhan liabilitas jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya, dimana aktiva akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus bisnis. Variabel ini diukur dengan *current ratio* sama seperti penelitian Sukmawati dkk (2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan likuiditas di lampiran:

Likuiditas PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk tahun 2018:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp } 2.793.521.000.000}{\text{Rp } 635.161.000.000} \times 100\% = 440\%$$

Likuiditas PT. Mayora Indah tahun 2018:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp } 12.647.858.727.872}{\text{Rp } 4.764.510.387.113} \times 100\% = 265\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai likuiditas PT. Ultrajaya Milk Industri Tbk sebesar 440% lebih tinggi dibandingkan nilai rasio PT.

Mayora Indah sebesar 265% karena semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan bisa membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.2.7 Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-29/PM/20014 tanggal 24 September 2004 perihal keanggotaan komite audit, dijelaskan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Komite audit diketahui oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang keahlian akuntansi dan/atau keuangan. Selain itu, anggota komite audit harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Komite audit mempunyai tujuan membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh terhadap manajemen perusahaan dan auditor (*intern* dan *ekstern*), memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal. Komite audit juga berwenang meminta informasi tambahan dan memperoleh penjelasan dari manajemen dan karyawan yang bersangkutan. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit

diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen (Rio Aryengki,2016). Komite audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

2.2.8 Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal terpenting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis bisa diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, atau juga bisa dari pinjaman atau utang. Perusahaan dengan tingkat struktur modal tinggi berarti memiliki hutang lebih besar dibandingkan modal. Dalam artian bahwa struktur modal mengukur seberapa besar kemampuan liabilitas untuk membiayai modal dalam aktivitas perusahaan. Apabila struktur modal rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai ekuitas atau modal bagi perusahaan. Sehingga jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah kreditor. Ketika perusahaan memiliki struktur modal yang tinggi menunjukkan bahwa setiap liabilitas yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan tingkat pembayaran bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang tinggi pula dan hal tersebut akan dapat mempengaruhi pada arus kas operasi ketika perusahaan mengalami periode atau masa sulit sehingga dapat menurunkan laba atau berkurangnya laba yg dapat

ditahan oleh perusahaan. Artinya jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba menjadi rendah.

Hubungan teori agensi dengan struktur modal adalah adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola hutang perusahaan sehingga dapat dilunasi tepat waktu dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham untuk memperoleh laba.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paulina W. dan Ch. Rusiti (2014) menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh adalah struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas labanya.

2.2.9 Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut Dhian (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah.

Investor dalam menginvestasikan modalnya akan memilih perusahaan yang mampu melibatkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *going concern* perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

Ketika penjualan aset perusahaan, pada arus kas operasi terdapat penerimaan dari pelanggan yang semakin banyak sehingga perusahaan mendapat keuntungan penjualan aset yang menyebabkan total aset perusahaan tersebut besar. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kualitas labanya besar karena labanya semakin tinggi.

Berkaitan dengan teori sinyal, ukuran besar kecilnya perusahaan dinilai dari total asetnya, jika total asetnya besar menunjukkan perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar, begitu pun sebaliknya. Perusahaan besar tentunya lebih diperhatikan oleh masyarakat terutama para pemegang saham, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya, sehingga perusahaan akan memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih luas dan akses yang lebih mudah di pasar modal, serta cenderung memiliki risiko yang besar pula dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Dengan adanya akses yang lebih mudah dipasar modal maka perusahaan dapat lebih mudah dalam mendapatkan sumber pendanaan dari pihak internal maupun pihak eksternal.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Keisha dan Albertus (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kualitas laba. Perusahaan yang besar dipercaya oleh investor memiliki kestabilan operasional yang lebih baik dibanding perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki akses pendanaan yang lebih mudah dibanding perusahaan kecil. Maka, investor dapat yakin bahwa perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba aktual yang sesuai dengan laba prediksi.

2.2.10 Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek Subramanyam dan John (2013). Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aset yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan dari pada aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun Harahap (2010).

Menurut Halimatus dan Maswar (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo maka arus kas operasi tinggi dikarenakan terdapat kas yang tersisa sehingga bisa membayar beban-beban yang ada di beban operasi

di dalam laba sebelum bunga dan pajak. Jadi likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Menurut Fahmi (2013) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya.

Hubungan teori agensi dengan likuiditas adalah adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan perusahaan memiliki hutang lancar yang rendah untuk menunjukkan perusahaan dapat mengelola hutang lancarnya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk mengutamakan pembayaran hutang dengan jatuh tempo paling dekat sehingga aset lancar perusahaan tetap dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfiati Silfi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi likuiditas maka laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

2.2.11 Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Simamora (2014) berpendapat komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan perusahaan juga tidak terlepas dari peran komite audit, adanya komite audit maka laporan keuangan perusahaan akan selalu dimonitor agar laporan keuangan perusahaan yang dibuat sudah memenuhi standar kebijaksanaan keuangan yang berlaku di perusahaan. Suaryana (2005) menjelaskan bahwa peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk *public* dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Rio Aryengki, 2016). Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

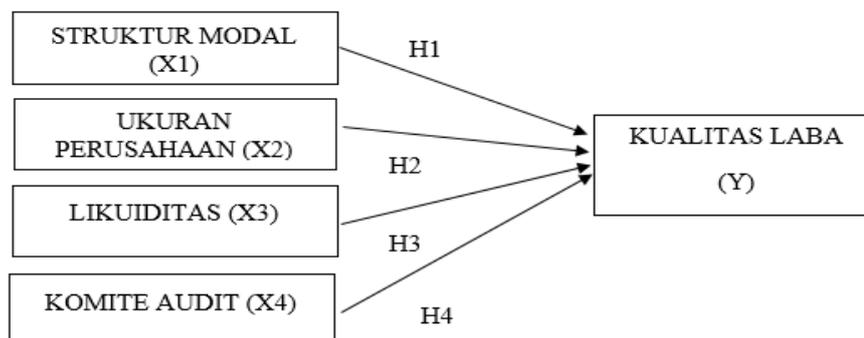
Penyusunan laporan keuangan perusahaan juga tidak terlepas dari peran komite audit, adanya komite audit maka laporan keuangan perusahaan akan selalu dimonitor agar laporan keuangan perusahaan yang dibuat sudah memenuhi standar kebijaksanaan keuangan yang berlaku di perusahaan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. Semakin besarnya ukuran komite audit menunjukkan bahwa pengawasan terhadap kinerja manajemen yang dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan juga semakin besar. Komite audit akan memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sudah sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak bias. Sehingga apabila ukuran komite audit yang

besar menunjukkan kualitas laba perusahaan yang semakin baik karena laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak bias. Hal tersebut akan memberikan sinyal pada calon investor bahwa perusahaan layak untuk dijadikan tempat investasi.

Ketika komite audit yang banyak dapat menyebabkan manajemen risiko dapat diatur menjadi lebih baik lagi sehingga kualitas dalam pelaporan keuangannya menjadi lebih baik dan labanya akan meningkat karena komite audit dapat memilah informasi yang sekiranya dapat mempengaruhi laba. Berdasarkan penelitian Rio Aryengki (2016) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam hal ini menyimpulkan bahwa semakin banyak komite audit, maka pelaporan keuangan semakin terjamin sehingga komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka gambaran kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba

